

BAB V

PENUTUP

Bab ini menyimpulkan keseluruhan isi penelitian serta implikasinya dalam tataran teoritis, praktis, dan sosial. Bagian kesimpulan akan menyediakan jawaban dari tujuan penelitian yaitu menjelaskan pengembangan karakter pemimpin perempuan dalam serial televisi *The Crown* dan menjelaskan ideologi atau pesan yang sebenarnya dari pengembangan karakter pemimpin perempuan dalam serial televisi *The Crown*.

5.1. Kesimpulan

Pengembangan karakter pemimpin perempuan dalam serial televisi *The Crown* (2016) menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills melalui elemen-elemen penggambaran perempuan dalam wacana yang terdiri dari karakter peran dan penampilan perempuan (Karakter), visualisasi tubuh perempuan (Fragmentasi), sudut pandang teks (Fokalisasi), dan logika normalitas dalam narasi (Skemata).

Masing-masing analisis ini menyumbang pencapaian tujuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakter pemimpin perempuan yang dimunculkan melalui karakter Elizabeth pada tahap awal; diperkenalkan memiliki multi peran dalam peran publik (putri) dan peran domestik (istri, ibu, anak perempuan). Memiliki karakteristik yang merujuk pada feminin (peka terhadap kebutuhan orang lain, hangat, lembut, penurut) dan maskulin (mengambil keputusan dengan mudah, asertif, berperilaku dominan) atas dasar keinginannya dalam menjalankan perannya. Perubahan mulai

terjadi saat karakter Elizabeth menjadi ratu dan kepala keluarga yang berkarakteristik feminin (peka terhadap kebutuhan orang lain, tidak mengambil sikap atau pasif). Pada tahap pertengahan; pengembangan karakter Elizabeth menunjukkan karakter perempuan kompleks yang secara ideal memberikan nilai pada seluruh perannya dan berusaha menyeimbangkan seluruh perannya namun juga secara realistis digambarkan mengalami kesulitan atau hambatan dalam usahanya menyeimbangkan perannya. Terjadi ketidakstabilan identitas antara femininitas dan maskulinitas yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki. Karakter Elizabeth pada puncaknya mengalami kedilemaan diri dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan dengan mengorbankan apa yang dikehendakinya dan menjalankan apa yang seharusnya dilakukan sebagai monarki. Pada tahap akhir; karakter Elizabeth sebagai anak perempuan mengalami perubahan dari berkarakteristik feminin (penurut) menjadi lebih berkarakteristik maskulin (berani bersuara mempertahankan keyakinan diri). Pada perannya sebagai istri, ibu, kepala keluarga, dan ratu berakhir mengurangi karakteristik feminin yang dikehendakinya (peka terhadap kebutuhan orang lain, berorientasi pada hubungan) dan menyisipkan karakteristik maskulin (siap mengambil resiko, berorientasi pada tugas) yang sebenarnya tidak dikehendakinya tetapi harus dijalankan agar diakui kepemimpinannya. Perannya sebagai ratu menjadi penentu dalam bersikap untuk peran lainnya dengan tidak memiliki pilihan lain selain mendahulukan kepentingan monarki dari kepentingan lainnya. Secara penampilan fisik; tidak terjadi perubahan dari awal hingga akhir.

Karakter Elizabeth memiliki perpaduan gaya berpakaian yang dianggap feminin seperti penggunaan gaun bersiluet ramping yang pas dengan bentuk tubuhnya, penggunaan aksesoris dan perhiasan, serta riasan wajah dan yang dianggap maskulin pada beberapa kesempatan seperti penggunaan kemeja dengan celana dan penggunaan warna gelap untuk menunjukkan kedinamisannya dalam menjalankan multi perannya. Dalam perspektif subjek-objek, serial menempatkan karakter Elizabeth sebagai objek yang patuh terhadap institusi monarki yang mengharuskannya berkarakteristik sesuai dengan idealisme monarki. Namun di sisi lain, serial menempatkan karakter Elizabeth sebagai subjek dengan menunjukkan ketertekanan dalam menjalankan karakteristik yang dianggap seharusnya dilakukan. Pada tingkat ini, serial mengkritik bahwa pemimpin perempuan tidak bisa mengeksplor dirinya dan kepemimpinannya secara bebas.

2. Fragmentasi tubuh karakter Elizabeth pada satu sisi menampilkan tubuh perempuan secara parsial dengan fokus pada bagian tubuh tertentu seperti wajah, rambut, lengan, dan punggung dengan masih mengikuti konstruksi sosial dimana tubuh perempuan digambarkan dengan daya tarik seksualnya, berkarakteristik feminin seperti bersemangat, ceria, dan malu, hingga sebagai objek yang dipandang, pasif, tidak berdaya, dan inferior. Serial menguatkan narasi dominan dengan menampilkan tubuh perempuan sesuai klasifikasi seksnya. Dalam perspektif subjek-objek, serial menempatkan perempuan sebagai objek yang tidak sadar dan terpisah dari fisiknya dan fragmentasi tubuh perempuan terjadi bersamaan dengan fokalikasi laki-laki. Namun, pada sisi yang lain serial

menampilkan perlawanan terhadap penggambaran perempuan yang secara konvensi sosial dapat dikatakan menjadi tontonan tetapi tidak terwakili dan berkarakteristik feminin. Perempuan dimunculkan suaranya dengan menyatakan ketidaknyamanannya ketika tubuhnya difragmentasi pada bagian rambut yang dianalogikan oleh pamannya sebagai kedewasaan di usia muda. Perempuan menceritakan pengalamannya menjadi montir dan kemampuannya yang dianggap maskulin saat tubuhnya difragmentasi pada bagian lengan. Pada tingkat ini, serial menampilkan tubuh perempuan secara berbeda. Serial ini menunjukkan bahwa tubuh perempuan juga dapat dipahami diluar konvensi sosial tentang perempuan.

3. Fokalisasi teks memperlihatkan sudut pandang karakter Elizabeth melalui fokalisasi internal yang menempatkan karakter sebagai subjek dalam wacana yang menceritakan dirinya sendiri. Fokalisasi internal dari karakter Elizabeth menunjukkan bagaimana perempuan sebagai pemimpin sadar akan adanya tantangan dan hambatan yang kompleks yang dialaminya, berani mengungkapkan pengalamannya, dan karakter internal atau batinnya yang kompleks dengan beragam emosi. Fokalisasi karakter Elizabeth menampilkan karakteristik feminin melalui pengungkapan sudut pandangnya yang ingin menjadi istri sepenuhnya, perasaan bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, perasaan tidak percaya diri anak perempuan terhadap kemampuannya, dan perasaan bersalah karena mendahulukan kepentingan tugas dari kepentingan keluarga. Fokalisasi Elizabeth menekankan karakteristik maskulin melalui pengungkapan sudut pandangnya yang mempertahankan

martabatnya sebagai istri dan ratu dari suaminya, menceritakan pengalamannya sebagai montir perang, dan keberaniannya menyatakan pengalaman diskriminasi sebagai perempuan dalam ruang publik. Serial memunculkan pemahaman terhadap diri pemimpin perempuan yang lebih utuh yang tidak hanya dipahami dari konstruksi sosial. Dalam perspektif subjek-objek, hal tersebut menjadi penggambaran alternatif tentang karakter perempuan yang sering kali sudut pandangnya disuarakan oleh narator di luar dirinya. Meskipun begitu pengungkapan sudut pandang perempuan masih menekankan pengalaman dan perasaan ketidakberdayaan karakter mewujudkan keinginannya dalam menjalankan perannya dan kehendaknya yang ditentukan oleh orang lain. Dalam hal ini serial belum bisa keluar dari narasi dominan “perempuan tidak berdaya” dan menempatkan perempuan sebagai objek dalam wacana.

4. Skemata menunjukkan logika normalitas dalam serial televisi *The Crown* (2016) dengan melihat pola narasi yang ada dalam analisis karakter, fragmentasi, dan fokalisasi. Serial menampilkan karakter pemimpin perempuan dengan narasi familiar yang menempatkan pemimpin perempuan secara masuk akal lebih sering dalam ruang domestik menghadapi permasalahan rumah tangga dari permasalahan publik seperti permasalahan kenegaraan. Pemimpin perempuan secara masuk akal mengadaptasi karakteristik yang merujuk pada maskulinitas agar diakui kepemimpinannya. Pemimpin perempuan secara masuk akal mengalami dialektika diri sebagai perempuan dan ratu yang berakhir dengan perempuan harus mengalah dan mendahulukan kepentingan

perannya sebagai ratu. Perempuan mengorbankan karakteristik feminin yang menjadi preferensinya, merasa bersalah dan menjadi masalah ketika berkarakteristik maskulin. Penggambaran yang seolah masuk akal ini mengukuhkan perbedaan gender dan peran dan menunjukkan posisi serial masih mempertahankan dan mengonstruksikan perempuan tidak bisa terlepas dari takdirnya sehingga secara logis berkarakteristik feminin. Dalam perspektif subjek-objek pemimpin perempuan diposisikan sebagai objek dari ideologi dominan.

Secara keseluruhan, ideologi atau pesan yang sebenarnya dari pengembangan karakter pemimpin perempuan dalam serial televisi *The Crown* adalah pemimpin perempuan memiliki karakteristik feminin dan maskulin namun tidak mempunyai kebebasan dalam menjalankannya. Karakteristik sebagai pemimpin dan perempuan sudah ditentukan sebelumnya oleh konstruksi sosial. Meskipun pada beberapa sisi terdapat upaya menampilkan pemimpin perempuan dengan narasi alternatif, serial belum benar-benar bisa menampilkan karakter pemimpin perempuan dengan narasi yang tidak dibatasi oleh konstruksi sosial.

5.2. Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi dalam bidang teoritis, praktis, dan sosial.

5.2.1. Implikasi Teoritis

Pengembangan karakter pemimpin perempuan dalam serial televisi *The Crown* ini menggunakan teori *gender performativity* dan

wacana perempuan melalui perspektif subjek-objek. Teori-teori tersebut digunakan untuk mengkritisi ideologi dominan dalam menggambarkan karakter perempuan. Pemikiran tentang *performativity gender* menjelaskan bagaimana karakter perempuan sebagai pemimpin melakukan sitasi gaya tertentu yang dianggap feminin atau maskulin. Memperlihatkan adanya performativitas yang harus dikorbankan oleh karakter perempuan dan adanya performativitas yang terpaksa dilakukan oleh karakter perempuan. Sementara pemikiran wacana perempuan mengungkap bagaimana perempuan dalam wacana diposisikan sebagai subjek dan objek. Memperlihatkan karakter pemimpin perempuan dalam serial diposisikan sebagai subjek yang dapat menyuarakan sudut pandangnya namun di sisi lain juga diposisikan sebagai objek dari budaya dominan yang membedakan gender dan peran. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya pemikiran tentang *gender performativity* dan wacana perempuan dalam konteks pengembangan karakter pemimpin perempuan dalam serial televisi. Kajian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya terkait komunikasi gender dan penelitian selanjutnya tentang representasi pemimpin perempuan dalam film atau serial dapat mengkaji lebih dalam keterlibatan penulis dan sutradara untuk mengetahui pengaruh yang diberikan dan mengkaji resepsi khalayak dalam mengonsumsi teks terutama khalayak perempuan sehingga diketahui dampak teks terhadap khalayak.

5.2.2. Implikasi Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan wawasan serta mendorong penulis, sutradara, dan produser sebagai pembuat serial atau film untuk mengulik isu gender sehingga dalam memproduksi pesan-pesan dalam serial atau film sudah mempertimbangkan kondisi realita di masyarakat dan mewakili subjektivitas perempuan seperti pengembangan karakter pemimpin perempuan yang dapat mewujudkan preferensinya dan memiliki pilihan untuk secara sadar melawan atau menyesuaikan budaya dengan dasar membangun kesenangan diri. Secara lebih lanjut penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi memberikan inspirasi bagi sineas Indonesia untuk mengangkat isu gender terutama tentang pemimpin perempuan yang ada di Indonesia ke dalam perfilman dan pertelevisian yang berlandaskan kualitas.

5.2.3. Implikasi Sosial

Implikasi dari penelitian ini secara sosial menunjukkan kepada khalayak bahwa pesan dalam wacana perempuan terus digambarkan dengan ideologi perbedaan gender dan berpotensi dianggap sebagai ketetapan cara pandang tentang pemimpin perempuan. Khalayak dalam mengonsumsi serial atau film diharapkan tidak begitu saja menerima pesan di dalamnya secara apa adanya tanpa berpikir kritis. Khalayak dapat secara aktif menginterpretasikan ulang penggambaran pemimpin perempuan. Penelitian ini memungkinkan khalayak untuk mengetahui lebih banyak tentang pesan-pesan dibalik wacana serta meningkatkan kesadaran khalayak untuk menegosiasikan dan memposisikan diri terhadap makna wacana.